

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 6 Nomor 2 – November 2020

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

- PENANGGUNGJAWAB : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI : Dr. Hj. Mujizatullah, M.Pd.I.
- DEWAN REDAKSI/EDITOR : 1. Dra. Hj. Nelly
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si.
3. Baso Marannu, S.Pd., MM.
4. Amiruddin, S.Ag., M.Pd.
- EDITOR/REDAKTUR AHLI : 1. Prof. Dr. H. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.
2. Dr. Badruzzaman, S.Ag., M.Pd.
3. Asnandar Abubakar, ST
4. Israpil, S.Sos., M.Pd.
- KESEKRETARIATAN : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
Nur Aini Alboneh, SE
Syamsiah, S.HI.
Nasri, S.Sos
Muhammad Afhan, SE
- DESAIN GRAFIS : Fauzan Ariwibowo, SH
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: j.educandum@gmail.com

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

DAFTAR ISI

PEMBIASAAN RITUALITAS KOLEKTIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL RELIGIUS ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan) Athoillah Islamy	175 - 181
INDEKS INTEGRITAS PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH DI PROVINSI MALUKU Amiruddin	182 - 200
PENERAPAN TEKNIK <i>STRESS INOCULATION TRAINING</i> UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERKOMUNIKASI DI DEPAN UMUM PADA SISWA DI SMP NEGERI 20 MAKASSAR Erwan	201 - 210
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA KENDARI Asnandar Abubakar	211 - 226
PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman) M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Mustaqim Pabbajah	227 – 235
PEMBERDAYAAN GURU NON PNS: KEBIJAKAN RESPONSIF MADRASAH NEGERI DI KALIMANTAN TIMUR Badruzzaman	236 - 248

INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK SMA/MA DI SULAWESI TENGGARA Rosdiana	249 - 269
PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN Mujizatullah	270 - 293
POTRET PENYELENGGARAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA RAUDHATUL ATHFAL KABUPATEN BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN (Studi Kasus : RA Baburrahman Tanuntung) Syarifah Halifah, Khaerun Nisa'	294 - 307
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba) Abdul Rahman Arsyad	308 - 323

PEMAHAMAN KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH (STUDI KASUS MAN 1 MAKASSAR DAN MAN 2 BULUKUMBA)



*Abdul Rahman Arsyad**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar, Email rahmanarsyad17@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang sifatnya studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menelusuri berbagai dimensi SARA, yaitu: Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan, yang dilaksanakan pada dua Madrasah Aliyah di Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai nilai-nilai kebhinekaan yang dipahami dan dipraktikkan serta harapan peserta didik di MA.

Hasil penelitian adalah pemahaman peserta didik dalam menyikapi kebhinekaan (keberagaman) lebih dominan didapatkan lewat lingkungan keluarga dan masyarakat, media sosial dibanding madrasah terutama pada aspek Suku dan Agama. Motivasi dan kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam memberikan penguatan pemahaman kebhinekaan terhadap peserta didik, paling tidak metode harus relevansi dengan materi pembelajaran serta memberikan informasi yang terkait dengan isu-isu terkini. Oleh karena itu madrasah dalam hal ini guru dituntut secara profesional dapat mengimplementasikan kebhinekaan (keberagaman) dalam berbagai kesempatan yang ada dalam setiap mata pelajaran. Pada hakikatnya memahami dan menyikapi keberagaman di lingkungan internal dan eksternal madrasah, diperlukan adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta menjaga toleransi terhadap SARA.

Kata Kunci:
*Pemahaman,
Kebhinekaan,
Peserta Didik, Etnis,
Budaya, Agama*

ABSTRACT

This research is a descriptive case study in nature using qualitative methods, by tracing various SARA dimensions, namely: Ethnicity, Religion, Race, and Intergroups, conducted in two Madrasah Aliyah in South Sulawesi Province. Data collection is done by observation, interview, and documentation. While the purpose of research in general is to find out deeply about the diversity values that are understood and practiced as well as the expectations of students in the MA.

The results of the study are students' understanding in dealing with diversity (diversity) is more dominantly obtained through the family and community environment, social media compared to madrasahs, especially in ethnic and religious aspects. Each motivation and creativity is needed in providing a strengthening understanding of diversity towards students, at least the method must be relevant to the learning material and provide information related to the latest issues. Therefore madrasah in this case the teacher is required in a professional manner to implement diversity (diversity) in various opportunities that exist in each subject. In essence, understanding and responding to diversity in the internal and external environment of the madrasah requires mutual respect and respect for each other, and maintaining tolerance towards racial intolerance.

Keywords:
*Understanding,
Diversity, Students,
Ethnicity, Culture,
Religion*

PENDAHULUAN

Keragaman yang ada di negara kita (baik suku, agama, etnis, ras) merupakan anugerah yang patut disyukuri. Keragaman ini merupakan modal sosial dalam hidup bermasyarakat dan memberikan wawasan berbangsa dan bernegara untuk membangun toleransi dan memperkuat kerukunan umat beragama. Secara tidak langsung memberikan pengalaman sosial masyarakat untuk hidup rukun dan bersatu dalam perbedaan. Soyogianya pengalaman sosial ini juga berdampak kepada pemahaman peserta didik di sekolah/madrasah.

Namun pemahaman peserta didik akan keragaman dan pentingnya kebhinekaan masih terbatas dalam hal-hal yang umum saja. Pemahaman tentang keragaman budaya masih terbatas pada budaya di sekitar, belu banyak mengenal budaya bangsa secara keseluruhan. Bahkan lebih ironi karena banyak dari peserta didik lebih kenal budaya luar, seperti KPOP. Pergulakan informasi di era globalisasi ini membawa perubahan modernitas yang dapat mengikis budaya lokal. sebagaimana yang dikatakan oleh David Chaney (1996:43) sebagai bagian dari keangkuhan (*snobbery*) dan cita rasa (*taste*) sebagai agama baru dari modernitas dari pada mengenal kepercayaan suku dan budaya lokal di hidup dilingkungan sekitarnya.

Pemahaman akan keragaman budaya, suku, dan agama perlu ditingkatkan pada peserta didik, sehingga peserta didik tidak saja mengenal budaya dilingkungan lokal tetapi mempunyai pemahaman aneka budaya, suku, dan rasa di Indonesia. Peserta didik yang kurang mengenali keragaman bangsanya, mengakibatkan mudahnya muncul pandangan curiga, *stereotype*, prasangka ditambah lagi dengan berita-berita Hoax yang kemudian berujung pada sikap intoleransi. Menurut Voltaire (2004:42). Hukum yang mengatur seseorang tidak bertoleransi sangat absurd dan barbar.

Program dan kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa agar

memberi arah pada metode dan model pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman dan pengayaan keberagaman budaya di negara kita ini. Terlepas dari sikap seseorang bersepakat atau tidak terhadap satu agama, ras, suku, dan golongan tertentu, gerakan apresiasi terhadap perbedaan mutlak di implementasikan, Sekolah perlu menegaskan kembali tentang pentingnya pendidikan karakter yang berkaitan dengan kebhinekaan (keragaman).

Dari fenomena tersebut, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman Kebhinekaan peserta didik di madrasah, walaupun di madrasah sifatnya tunggal (hanya Islam) namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi tidak membatasi pergaulan dan informasi, justru isu-isu keragaman (kebhinekaan) netizen di kalangan peserta didik lebih cepat berkembang dan menyebar entah itu benar keberadaannya atau hanya sekedar hoax, termasuk adanya mazhab (aliran internal Islam) yang berkembang di kalangan peserta didik.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana pemahaman dan penerapan serta harapan peserta didik terhadap kebhinekaan di Madrasah Aliyah yang berkaitan dengan SARA ?

Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai nilai-nilai kebhinekaan yang dipahami dan dipraktikkan serta harapan peserta didik di Madrasah Aliyah di Kawasan Timur Indonesia yang dihubungkan dengan SARA (Ras, Suku Bangsa, Agama dan Antar Golongan)

Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini fokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka perlu ditetapkan batasan-batasan penelitian, yaitu:

Pemahaman yang dimaksudkan adalah pemahaman peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan terutama pengetahuan yang mereka dapatkan dari berbagai sumber (Literasi, pengalaman pribadi, lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang keragaman)

Kebhinekaan (keragaman) yang dimaksud dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik Madrasah Aliyah yang dikaitkan dengan Fungsi dari Bhineka Tunggal Ika yaitu (1) memahami maksud dan tujuan Bhineka Tunggal Ika; (2) mewujudkan cita-cita luhur Indonesia; (3) mempertahankan kesatuan dan persatuan; (4) membentuk kepribadian masyarakat Indonesia agar mencintai perbedaan, bukan menentang perbedaan; (5) mewujudkan perdamaian Indonesia

Istilah SARA dalam kebhinekaan pada penelitian ini di kaitkan dengan Butir Pancasila (Sila ketiga) yang ada kaitannya dengan kebhinekaan, di antaranya: (1) Kebhinekaan Ras; (2) Kebhinekaan Suku bangsa; (3) Kebhinekaan Agama; (4) Kebhinekaan Antar Golongan (Budaya).

Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kebhinekaan dan toleransi diantaranya: Shofa (2016) mengatakan bahwa Pancasila merupakan ideologi pemersatu bangsa dan merupakan solusi dari adanya konflik yang terjadi antar golongan nasionalis dan agama.

Hartoyo (2010) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Sikap keterbukaan terhadap orang lain merupakan kebutuhan penting, untuk menangkap etnosentrisme. Anwar (2018) menyebutkan bahwa Dalam sudut pandang Islam, perbedaan adalah sebuah fitrah, yang kemudian di implementasikan oleh umat Islam Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Sedangkan berkaitan dengan pembelajaran kebhinekaan Pi'i (2018)

menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Penanaman nilai-nilai kebhinekaan tercermin dalam proses diskusi kelompok untuk menyelesaikan dan membahas permasalahan-permasalahan yang diberikan guru yang mengacu pada sintaks model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini akan berjalan baik, jika pembelajaran itu dirancang dengan baik dan didukung keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah yang kondusif.

Lestari (2015) memberikan gambaran dari hasil penelitiannya bahwa Suatu kajian tentang keanekaragaman budaya bukan hanya memberikan gambaran komprehensif namun lebih dari itu, dapat menumbuhkan dialog persepsi kerukunan SARA ditengah kehidupan berbangsa. Multikulturalisme merupakan given dari Tuhan, namun Bhineka Tunggal Ika merupakan titipan dari nenek moyang kita yang harus di jaga dan dilestarikan.

Terakhir Suparlan (2003) memberikan gambaran bahwa integrasi nasional, menawarkan model multikulturalisme dalam memahami bhinneka tunggal ika yang menekankan keanekaragaman budaya yang setara. Penulis menekankan bahwa model multikulturalisme hanya mungkin ada dan berkembang dalam masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip demokrasi, supremasi hukum, dan juga pemberantasan korupsi dan kolusi.

Pengertian Pemahaman

Menurut kamus ilmiah populer, pemahaman berasal dari kata faham yang mendapat imbuhan pe- dan- an. Faham menurut bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir.

Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Sedangkan dalam taksonomi bloom, "kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti

bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal”

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono (2010: 50) adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan” Sedangkan menurut Yusuf Anas (2009: 151), yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu dari yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari yang dipelajari secara lebih mendalam, dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Pengertian Kebhinekaan

Kata “Kebhinekaan”? berasal dari kata “Bhineka” dalam terjemahan bebas artinya kurang lebih adalah beraneka, bermacam-macam. Dalam filosofi hidup Indonesia, pada Pancasila, kita mengenal semboyan “BHINEKA TUNGGAL IKA” yang memiliki arti berbeda-beda berbeda adat-istiadat, budaya, kebiasaan, juga kepercayaan, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai dengan Merauke.

Di setiap suku pasti terdapat kebiasaan dan adat yang unik yang membedakannya dengan suku lain. Akan tetapi pada hakikatnya Kata *bhinneka* berarti “beraneka ragam” atau berbeda-beda. Kata *neka* berarti “macam”. Kata *tunggal* berarti “satu”. Kata *ika* berarti “itu”. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan

“Beraneka Satu Itu”, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan.

Bhineka Tunggal Ika bukanlah hanya sekedar semboyan, melainkan tersimpan makna yang tersirat didalamnya yang harus kita ketahui dan pahami. Pada prinsipnya semboyan bangsa Indonesia memiliki makna yang sangat penting yaitu toleransi dan kesatuan. Pertama, Toleransi inilah yang dapat mencairkan perbedaan menjadi persatuan sehingga tidak ada perpecahan atau konflik. Kedua, Kesatuan merupakan hal yang harus dilakukan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan dari berbagai macam ras, suku, dan agama.

Kembali lagi pada fungsi semboyan Negara Indonesia. Disana cukup jelas dipaparkan beberapa fungsi yang harus kita laksanakan. Salah satu fungsi menyebutkan *mewujudkan perdamaian Indonesia*, perdamaian adalah hal yang sangat berharga dan paling penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Apabila perdamaian tidak terjaga maka akan muncul perpecahan dan berbagai konflik yang menyebabkan bangsa ini hancur dan kehilangan arah. Begitu juga sebaliknya apabila mampu mempertahankan perdamaian, mungkin tidak akan terjadi konflik, perpecahan, anarkisme, kebrutalan.

Masyarakat Indonesia memiliki beraneka ragam perbedaan, sehingga harus ada beberapa hal yang harus dihargai dan dihormati agar tidak terjadi perpecahan dan konflik.. Dengan berpedoman dengan makna dari semboyan bangsa kita yaitu BHINEKA TUNGGAL IKA yang mempunyai makna “Berbeda-beda tetapi tetap satu”, walaupun kita berbeda suku, agama, ras, pandangan, pendapat, apapun itu yang berbeda. Tetapi kita harus tetap bersatu. Agar tercipta bangsa yang memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang cinta akan kedamaian, cinta tanah air dan menikmati adanya suatu perbedaan. Dan kita mampu hidup berdampingan dalam

harmoni tanpa memandang apapun yang menjadi perbedaan.

Integritas kebangsaan didasarkan pada wawasan kebangsaan yang menurut Suhady dan Sinaga (2006:24) memiliki 6 dimensi nilai dasar wawasan kebangsaan: yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa, yaitu: *Pertama*, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu. *Ketiga*, cinta akan tanah air dan bangsa. *Keempat*, demokrasi dan kedaulatan rakyat. *Kelima*, kesetiakawanan sosial. *Keenam*, masyarakat adil makmur. Ada 4 pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, yaitu; Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

Pengertian SARA

Kebhinekaan Suku

Kondisi geografis Indonesia menunjukkan bahwa negara terdiri dari kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Marauke. Adanya pemisahan wilayah ini (pulau-pulau) menyebabkan masing-masing wilayah memiliki keunikan tersendiri baik dari segi budaya, adat istiadat, kesenian, maupun bahasa. Adanya kebhinekaan tersebut menjadikan Indonesia sangat kaya. Walaupun berbeda tetapi tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Terbukti dengan menempatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan persatuan.

Kebinekaan Agama

Masuknya kaum pendatang baik yang berniat untuk berdagang maupun menjajah membawa misi penyebaran agama yang mengakibatkan kebhinekaan agama di Indonesia. Ada agama Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu serta aliran kepercayaan. Kebhinekaan agama sangat rentan akan konflik, tetapi dengan semangat persatuan dan semboyan bhineka tunggal ika konflik tersebut dapat dikurangi dengan cara saling

toleransi antar umat beragama. Setiap agama tidak mengajarkan untuk menganggap agamanya yang paling benar tetapi saling menghormati dan menghargai perbedaan sehingga dapat hidup rukun saling berdampingan dan tolong menolong di masyarakat

Kebhinekaan Ras

Letak Indonesia sangat strategis sehingga Indonesia menjadi tempat persilangan jalur perdagangan. Banyaknya kaum pendatang ke Indonesia mengakibatkan terjadinya akulturasi baik pada ras, agama, kesenian maupun budaya. Ras di Indonesia terdiri dari Papua Melanesoid yang berdiam di Pulau Papua, dengan ciri fisik rambut keriting, bibir tebal dan kulit hitam. Ras Weddoid dengan jumlah yang relatif sedikit, seperti orang Kubu, Sakai, Mentawai, Enggano dan Tomuna dengan ciri-ciri fisik, perawakan kecil, kulit sawo matang dan rambut berombak. Selain itu ada Ras MalayanMongoloid berdiam di sebagian besar kepulauan Indonesia, khususnya di Kepulauan Sumatera dan Jawa dengan ciri-ciri rambut ikal atau lurus, muka agak bulat, kulit putih sampai sawo matang.

Kebhinekaan Antar Golongan (Budaya)

Budaya atau lebih kita kenal dengan istilah Antar Golongan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Budaya memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku SDM kearah yang lebih baik. Masuknya kaum pendatang juga mengakibatkan kebhinekaan budaya di Indonesia (budaya tradisional) berubah menjadi budaya yang modern tanpa menghilangkan budaya asli Indonesia sendiri seperti budaya sopan santun, kekeluargaan dan gotong royong. Budaya tradisional dan modern hidup berdampingan di masyarakat tanpa saling merendahkan satu sama lain merupakan

bagian yang tak terpisahkan dalam penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang sifatnya studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara secara mendalam mengenai pemahaman kebhinekaan peserta didik. Adapun Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan matriks kualitatif yang berkaitan dengan pemahaman, perspektif, implementasi kebhinekaan peserta didik termasuk dukungan program pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada kebhinekaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Madrasah Aliyah dan Profil Peserta Didik

Lembaga Madrasah Aliyah yang tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 460 (MAN 51 dan MAS 409). Sedangkan yang dijadikan sebagai sasaran dan lokasi penelitian yaitu: MAN 1 Kota Makassar dan MAN 2 Bulukumba. Secara kuantitas jumlah MAN dan MAS, diantaranya: a) Kota Makassar MA 31 lembaga (3 MAN dan 28 MAS) dan 101 Guru; 2) Kab. Bulukumba MA 18 lembaga (2 MAN dan 16 MAS) dan 73 Guru. (Kasi Kurikulum Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan). Secara singkat akan digambarkan profil Madrasah Aliyah yang merupakan sasaran penelitian, sebagai berikut:

Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Kota Makassar, merupakan MAN 1 Negeri yang pertama di Makassar, yang bernama madrasah Aliyah negeri Ujung Pandang. Sejarah singkat MAN 1 Makassar, bermula sejak dikeluarkannya SKB 3 Menteri, Menteri Agama Menteri Nomor 6 Tahun 1975 Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor

37/U/1975 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 36/U/1975. Tanggal 24 Maret 1975.

Dalam perjalanannya Kota Ujung Pandang yang merupakan tempat Lembaga tersebut berada, berubah nama menjadi Kota Makassar dan SK. Menteri Agama Nomor 16, tanggal 16 Maret 1978, tentang peralihan PGA 6 tahun, menjadi Madrasah Aliyah, maka PGA 6 Tahun yang berada di Makassar menjadi MAN 2, dan MAN Ujung Pandang berubah nama menjadi MAN 1 Makassar.

Letak MAN 1 Makassar, tepat dipinggir jalan jalur utama Jl. Tala'Salapang. Di Sebelah barat Kampus Unismuh, sebelah utara jalan raya utama, sebelah timur dan selatan pemukiman. Selain itu juga tidak jauh dari jalan poros provinsi.

Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Bulukumba, Kode Pos 92513, Telp. 0413-81118, NSM/NPSN :131173020003/40320420, secara geografis terletak di Jl. Matahari. No. 21 Kelurahan Caile Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba, merupakan wilayah yang terletak di Kota Kabupaten Bulukumba.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama bahwa Madrasah Aliyah (MA) adalah sekolah menengah yang berciri khas Agama Islam, walupun MA sama dengan SMA namun diharapkan lulusan MA mampu memiliki ilmu pengetahuan yang sama dengan lulusan SMA namun harus mempunyai nilai lebih dibidang agama tidak hanya dalam aspek pengetahuan namun juga dalam implementasi dan aplikasi dalam keberagaman baik di madrasah, keluarga dan masyarakat.

Karena besarnya tantangan dalam pengelolaan madrasah, maka untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah bersama dengan komite madrasah bersama-sama dalam menggarap potensi siswa dalam aktifitasnya baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Adapun aksentuasi dari kegiatan di MAN 2 Bulukumba adalah pembelajaran

berbasis pengalaman, realitas dan keteladanan. Pembelajaran berbasis pengalaman adalah menggali seluas mungkin pengalaman yang dimiliki siswa maupun para guru, realitas lapangan adalah dengan memberikan contoh-contoh konkrit tentang kondisi di lapangan untuk diambil hikmah dan intisari yang bermanfaat, adapun keteladanan adalah bagaimana guru dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk karakter (character building) siswa melalui contoh (figur) yang utuh yakni bagaimana cara bersikap maupun bertutur kata yang baik.

Dengan berbekal ketiga aspek tersebut, diharapkan MAN 2 Bulukumba dapat berdiri lebih maju dibandingkan dengan SMA dan memiliki nilai lebih di bidang agama baik dalam segi pengetahuan maupun praktek kesehariannya.

Peserta Didik

Kondisi peserta didik Madrasah Aliyah pada dua wilayah, terbilang memiliki jumlah yang cukup besar Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, terdapat beberapa jumlah peserta didik yang dijadikan sebagai responden dengan berbagai etnis/suku, diantaranya: Jawa, Bugis, dan Makassar, menganut Agama Islam, dominan memiliki kesamaan kulit, mata, rambut (fisik), dan mengikuti organisasi OSIM, Pramuka, Paskibra, PMR, PIK-R, SISPALA, KIR, KSM, ROHIS, UKS, Pembina Seni, dan Dramben. Adapun jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Kota Makassar berjumlah 6.237 (66,4%) dari 31 MA dan Kab. Bulukumba 3.159 (33,6%) dari 18 MA. Sedangkan jumlah peserta didik pada dua wilayah sasaran penelitian, yaitu: MAN 1 Makassar berjumlah 1.232 (pria 516 dan wanita 716) dan (Kls X = 438, Kls XI = 379, Kls XII = 415); MAN 2 Bulukumba 740 (pria 264 dan wanita 476) dan (Kls X = 240, Kls XI = 271, Kls XII = 229).

Berdasarkan dari hasil peninjauan terdapat 46 peserta didik yang dijadikan sebagai calon responden, kemudian saat

pengumpulan data dikurangi menjadi 18 orang. Hal ini disebabkan pada uji coba pengisian instrument, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami kebhinekaan (suku, Agama, Ras, Antar Golongan). Dari dua Madrasah Aliyah (MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba) terdapat 18 peserta didik yang layak menjadi responden pada pengumpulan data Pemahaman Kebhinekaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah.

Dari 18 peserta didik (responden) merupakan salah satu sumber data yang berstatus Kelas X dan XI pada masing-masing MA dengan berbagai suku dan antar golongan yang berbeda. Kemudian di dukung oleh Pejabat Kementerian Agama Kota/Kab, (Kasi Pendidikan Madrasah), Kepala Madrasah, Wakamad Kesiswaan, Kurikulum, dan Guru PKN, Sosiologi, BK, Agama. Serta Pembina Ekstrakurikuler.

Madrasah Aliyah memiliki beberapa ruang diantaranya: kelas, kantor, perpustakaan, laboratorium, dan ruang guru. Rata-rata memiliki hiasan/symbol-simbol kenegaraan (foto pahlawan Nasional, Pancasila (Ideologi), dan karya-karya seni budaya nusantara. Ini merupakan rasa kecintaan dan penghargaan terhadap jasa-jasa pahlawan serta menghargai satu sama lain hasil karya budaya nusantara.

Untuk lebih jelasnya dapat peneliti gambarkan beberapa responden, yang merupakan sumber data/informasi pada penelitian "Pemahaman Kebhinekaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah (MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba) Kantor Kementerian Kab/Kota dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar dan Kabupaten Bulukumba sebagai berikut:

MAN 2 Bulukumba terdapat 8 peserta didik (responden), 7 Guru, dan 2 Pejabat Kementerian Agama Kabupaten Bulukumba, serta BPS Kab. Bulukumba. Sedangkan MAN 1 Kota Makassar terdapat 10 peserta didik (responden), 5

Guru, dan 1 Pejabat Kementerian Agama Kota Makassar, serta BPS Kota Makassar.

Pemahaman Umum Kebhinekaan Peserta Didik

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu di ketahui dan di ingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya adalah pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat Al-Ashr secara lancar dan jelas. (Anas Sudijono, 2008 : 50).

Berdasarkan hasil diskusi (FGD), wawancara dan observasi dengan melihat berbagai fenomena dan pengetahuan peserta didik terhadap “Kebhinekaan”, terlihat sangat bervariasi dalam memahami keragaman (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan). Salah satu contoh dalam memaknai kebhinekaan “ Keberagaman terdapat beberapa perbedaan”, apakah perbedaan bahasa, kulit, agama, dan status.

Secara sederhana keberagaman dalam bersuku, beragama, ras dan antar golongan dengan memandang semua keberagaman dengan saling menghargai, menghormati dan bertoleransi. Serta keberagaman yang terdapat dalam suatu wilayah masyarakat merupakan hal yang lahir dari perbedaan yang ada. Adapun persepsi peserta didik madrasah Aliyah tentang kategori dan memaknai arti SARA, yaitu: **Suku** (Bugis, Makassar, Mandar, Tator, Jawa) *sekumpulan orang yang mendiami suatu tempat dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan,*

Agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu) *Keyakinan atau symbol yang dianut oleh seseorang, Ras* (Perbedaan kulit, bentuk wajah maupun tubuh) *Ciri khas, identitas, biologis, dan Antar Golongan* (Perbedaan Organisasi baik di dalam maupun di luar sekolah) *ragam kelompok atau kubu.*

Secara umum, terdapat beberapa sumber informasi kebhinekaan (keragaman) dengan memiliki persentase yang bervariasi diantaranya: a) Madrasah (10%); proses belajar mengajar di MA terimplementasikan secara integrasi dari berbagai mata pelajaran, diantaranya: Pendidikan Agama, Sosiologi, PKN, dan BK. Pemahaman peserta didik terhadap kebhinekaan yang didapatkan dalam pembelajaran masih dalam tahap teoretis, sehingga peserta didik belum mampu mengimplementasikan keragaman secara utuh di lingkungan madrasah; b) Lingkungan Keluarga/Masyarakat (70%); pada prinsipnya peserta didik lebih mudah mendapatkan informasi keberagaman lewat keluarga dan masyarakat, karena dapat dilihat implementasinya secara langsung; dan c) Medsos (20%); media social merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat memberikan berbagai informasi sosial, agama, politik, ekonomi dan lain-lain. Zaman sekarang medsos merupakan salah satu alat dalam mendapatkan suatu informasi. Informasi keragaman yang sering didapatkan pada medsos adalah seni budaya dan agama. (Wawancara: Latifa Insani Nurhalim Senin, 24/02/2020).

Menurut Bapak H. Abdul. Rivai (guru PKN) MAN 1 Makassar, pihak madrasah dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar, dominan mengacu pada kurikulum yang ada. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru, yaitu: Mengintegrasikan mata pelajaran yang terkait dengan kebhinekaan (keberagaman). (Wawancara, Selasa, 03/03/2020).

Pihak madrasah (guru) sangat terbantu dengan adanya system *Online*, dimana proses belajar mengajar dapat

berjalan secara efektif dan efisien. Terkadang pihak guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan medsos pada pembelajaran tertentu, seperti mengerjakan tugas (individu maupun kelompok). Guru dalam hal ini tinggal memonitoring kondisi pembelajaran atau menjadi fasilitator saja.

Menurut Wisudawan Husain (guru PKN) MAN 1 Makassar, kecenderungan peserta didik lebih cepat memahami dan mampu mengimplementasikan informasi yang didapatkan lewat media social dari pada lewat pembelajaran di madrasah. Ada beberapa faktor, diantaranya: waktu (literasi) lebih banyak memiliki waktu di banding pembelajaran yang didapatkan disekolah (2 jam) dan metode pembelajaran yang belum efektif terhadap pemenuhan proses pembelajaran. Seyogianya materi pembelajaran kebhinekaan hendaknya harus menggunakan metode diskusi dan selalu memberikan contoh-contoh atau isu-isu yang terkini. (Wawancara, Selasa, 03/03/2020).

Tidak bisa di pungkiri, kalau sumber informasi yang didapatkan peserta didik tentang kebhinekaan (keberagaman) lebih cenderung lewat medsos di banding pembelajaran di sekolah. Sebaiknya, dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar diperlukan adanya penguatan lewat integrasi dan sering memberikan tugas diskusi dengan tema isu-isu terkini. Contoh: Minahasa Utara (pembakaran rumah ibadah) dan Papua (Pembunuhan).

Pada prinsipnya madrasah merupakan lembaga Pendidikan yang bercirikan Islam, dimana tidak dicampuri oleh agama lainnya. Sehingga, berbicara masalah perbedaan agama kita tidak akan jumpai beda halnya di Lembaga pendidikan (sekolah). Berdasarkan hasil pengalaman dalam mengimplementasikan SARA, baik di Madrasah, keluarga, dan masyarakat, tinggal bagaimana kita bisa saling hormat menghormati, menghargai dan bertoleransi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Keragaman berasal dari kata ragam yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya: 1) tingkah laku; 2) macam, jenis; 3) lagu; music; langgam; 4) warna, corak, raga; 5) (ling) laras (tata bahasa). Sehingga keragaman berarti perihal beragam-ragam, berjenis-jenis, perihal ragam, hal jenis. Keragaman yang di maksud di sini adalah suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa, ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, serta situasi ekonomi. (Elly M dan Ridwan Effendi, 2006:141).

Secara sederhana peserta didik mendefinisikan SARA, sebagai keberagaman dalam bersuku, beragama, ras dan antar golongan. Dimana peserta didik yang dijadikan sebagai responden mayoritas beragama Islam, Suku (Bugis-Makassar, Jawa, dan Tator), Ras (kulit dan wajah berbeda), Antar Golongan (beda organisasi Pramuka, PIK-R, PMR, Rohis, PMK, Drum band, OSIM, KIR, Paskibra, dan Pembina Seni). Untuk lebih jelasnya peneliti akan mengklasifikasikan temuan pemahaman dan pengalaman peserta didik tentang keberagaman, sebagai berikut:

Pemahaman Kebhinekaan tentang Suku

Adapun sumber informasi yang didapatkan oleh peserta didik tentang kebhinekaan (keberagaman) tentang suku melalui jalur internal dan eksternal madrasah. Untuk *Internal* Madrasah; guru bidang studi (PKN, Agama, dan BK), teman sekolah (kelas), sedangkan *Eksternal* Madrasah; Medsos, keluarga, dan masyarakat.

Peserta didik dalam memahami keberagaman terhadap suku, masih pada tataran permukaan saja, dalam arti tidak terlalu jauh melihat bagaimana konsep suku secara global. Hanya garis besarnya saja, diantaranya: Bugis, Makassar, Mandar, Tator, Jawa, Asmat. Adapun pengalaman yang biasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat, yaitu:

komunikasi dengan bahasa (dialek) yang berbeda.

Dari berbagai lembaga Pendidikan madrasah aliyah yang tersebar di nusantara, terkhusus pada objek/sasaran penelitian di Madrasah Aliyah terdapat beberapa peserta didik yang bermacam-macam suku. Maka hal terpenting yang perlu ditanamkan pada peserta didik yaitu menghargai semua bentuk perbedaan tersebut dan tidak melakukan bentuk diskriminasi.

Secara *Internal*, proses belajar mengajar tentang kebhinekaan, telah terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan Agama, PKN, Sosiologi. Dari tiga mata pelajaran tersebut, lebih banyak menyinggung tentang saling menghormati, menghargai, dan bertoleransi. Pemahaman ini sebagai salah satu bentuk perwujudan dalam membangun Indonesia yang lebih maju, dan sangat penting dalam kehidupan bernegara. Indonesia merupakan negara yang multikultural dari sabang sampai merauke. Sehingga kita harus selalu dapat berkolaborasi/kerja sama, bukan saling berkompetisi.

Berdasarkan hasil pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi sesama teman terkadang ada diantara mereka yang menggunakan bahasa daerah (lokal). Dengan adanya perbedaan bahasa dalam berkomunikasi, ini merupakan suatu keberagaman yang tetap kita harus hargai. Begitupun halnya dalam lingkungan keluarga, terkadang terjadi komunikasi dengan menggunakan bahasa yang berbeda, misalnya: peserta didik memiliki seorang teman yang berbeda suku (jawa), apabila peserta didik berkumpul dan terjadi interaksi (diskusi) terkadang menggunakan bahasa lokal (daerah). Hal ini tidak mempengaruhi perbedaan bahasa dalam lingkungan kelas. (Ummu Zakina; wawancara,, Selasa, 25/02/2020).

Begitupun halnya pengetahuan kebhinekaan (keberagaman) yang didapatkan dari proses pembelajaran di madrasah, khususnya pada mata pelajaran PKN. Secara teoretis, guru telah

memberikan materi tentang peta konsep keberagaman Indonesia (suku bangsa, adat istiadat, bahasa, budaya, ras, dan Agama). Secara sederhana peserta didik dapat mendefinisikan, mengategorikan, memberi contoh, dan mengilustrasikan pengalaman yang terkait dengan keberagaman SARA.

Secara kognitif peserta didik telah mendapatkan banyak informasi tentang keberagaman. Namun, pada hakikatnya berbicara masalah keberagaman tidak hanya sebatas diketahui, tetapi bagaimana kita bisa mengimplementasikan. Ada beberapa contoh atau pengalaman peserta didik (diskusi, terkadang menyampaikan suatu pendapat masih menggunakan bahasa/dialek lokal). Hal semacam ini biasa muncul ejekan dari teman-teman, karena kedengarannya lucu.

Di sinilah peran seorang guru mata pelajaran dalam memberikan materi kebhinekaan secara integrasi. Jadi tidak hanya mata pelajaran tertentu saja yang membahas kebhinekaan (keberagaman). Dan yang tak kalah pentingnya yaitu: bagaimana guru dapat memberikan contoh/isu terkini, agar wawasan peserta didik bisa lebih luas dalam memahami bingkai kebhinekaan secara komplet.

Menurut Ibu Nurlaela (guru BK). Ada alat/media yang digunakan madrasah untuk dapat mengukur atau mengetahui sejauh mana kondisi tingkat persahabatan peserta didik, yaitu: Sosiometri (angket yang diisi oleh peserta didik dan dirahasiakan) hanya guru BK yang tahu. Sosiometri merupakan salah satu alat/bahan, guna menjaga dan membangun keharmonisan sesama peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan dan berinteraksi (komunikasi) dalam sehari-hari di lingkungan madrasah. (Wawancara, Kamis, 27/02/2020).

Sosiometri ini dilaksanakan dalam setahun sekali, sehingga memudahkan bagi guru untuk dapat mengevaluasi sejauh mana perkembangan persahabatan/keharmonisan sesama peserta didik. Masing-masing BK memiliki anak bimbingan berdasarkan rombongan belajar.

Pada prinsipnya hal ini dapat terbangun apabila dilandasi dengan komunikasi yang baik, serta tidak membeda-bedakan satu sama yang lain dalam memberikan bimbingan dan pembinaan pada kegiatan apapun. Dan yang tak kalah pentingnya adalah nasihat dari salah seorang guru mengatakan “di manapun anda berada tetap harus saling menghargai walaupun berbeda golongan apapun”.

Secara *Eksternal*, Pengetahuan keberagaman yang didapatkan di sekolah/madrasah tidak sama dengan kondisi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana, dalam keluarga tidak memerlukan banyak teori, tetapi sebaliknya, yakni praktik. Ini merupakan suatu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: Dalam rumpun keluarga terdapat beberapa suku (om, tante, dan ipar). Dimana, memiliki keragaman dalam bahasa, terkadang dalam bincang-bincang menggunakan bahasa daerah (lokal). Pada prinsipnya tidak mempengaruhi keberlangsungan perbincangan, apalagi sampai menimbulkan perbedaan diantara mereka.

Begitupun halnya di lingkungan masyarakat, dimana ada beberapa suku bangsa yang bermukim dengan masing-masing memiliki bahasa yang berbeda-beda. Tetapi dalam pergaulan sehari-hari kita tidak melihat suku dan bahasa seseorang, melainkan bagaimana kita bergaul dengan baik serta dapat memahami dan memiliki etika pergaulan hidup.

Etika berasal dari bahasa Prancis: *etiquette*, yang pada mulanya berarti *label*, tanda pengenal, seperti apa yang kita kenal dengan tanda cap atau pengenal yang diletakkan pada barang; etiket barang merupakan jaminan kualitas dari barang tersebut. Kemudian pengertian itu berkembang menjadi semacam persetujuan Bersama untuk menilai sopan atau tidaknya seseorang dalam (satu jenis) pergaulan. (*Etiquette : prescribed or conventional code of behavior*, atau boleh juga dikatakan: *Etiquette is a conventional requirements as to social behavior*).

Apa yang kita kenal sebagai etiket Timur di Indonesia ini, sebenarnya tidak lain dari ajaran peradaban dan kemajuan kebudayaan yang telah ditempa oleh bangsa kita sendiri dari tahun ke tahun. Ada beberapa contoh jenis etiket yang perlu diketahui dalam bidang pergaulan hidup, tanpa membedakan adanya keragaman suku dan adat istiadat. Etiket menerima tamu; menerima tamu, berarti menerima hadirnya orang luar, orang lain di rumah anda, mungkin ada yang diundang ataupun sebaliknya tanpa ada perjanjian sebelumnya hanya terdorong oleh sesuatu keperluan. (Burhanuddin Salam, 2002 : 60 - 61).

Media social (medsos) merupakan salah satu sumber informasi yang didapatkan tentang keberagaman budaya. Dan media sosial banyak memberikan informasi tentang berbagai hal, diantaranya masalah kebudayaan. khususnya dalam seni budaya dari berbagai suku di belahan nusantara. (budaya Asmat, Jawa, dan Sulawesi).

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakat yang tampak dari luar. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. (Elly M. Setiadi, 2006 : 37).

Terkadang informasi tentang keberagaman budaya di dapatkan melalui video (medsos), Misalnya: tari-tarian yang menggunakan ciri khas kedaerahan, itu dapat diketahui asal daerahnya, seperti pakaian adat dengan menggunakan Badik (Sul-Sel), Rencong (Aceh), dan panah dan Tombak (Papua dan Kalimantan).

Pemahaman Kebhinekaan tentang Agama

Dari segi etimologi dinyatakan bahwa istilah agama itu berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata: *a* adalah yang berarti tidak, dan *game* yang berarti kacau, tidak teratur, tidak tetap. Berarti secara harfiah, agama dapat diartikan sesuatu yang tidak kacau: teratur dan Sedangkan pengertian agama yang berkembang seperti yang kita kenal sekarang ini, Agama ialah suatu kepercayaan yang berisi norma-norma yang menata bagaimana cara berhubungan antara dengan yang Maha kuasa. (Burhanuddin Salam, 2002 : 179).

Secara akademik, akidah akhlak merupakan salah satu materi pembelajaran Pendidikan agama yang dapat memerikan ruang bagi peserta didik untuk bisa mengetahui/ memahami suatu keberagaman. Peserta didik telah memahami beberapa jenis agama yang diakui di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yaitu: Agama Islam, Kristen (Protestan dan Khatolik), Hindu, Budha, dan Konghucu.

Pengetahuan dan pemahaman pendidikan agama peserta didik terhadap kebhinekaan memiliki pengalaman yang berbeda-beda, baik yang didapatkan dari madrasah, keluarga dan masyarakat, serta media social). Pada prinsipnya materi pendidikan agama yang didapatkan tidak terlepas dari masalah etika, akhlak, moral, toleransi, fiqih, dan sejarah Islam. Secara teori telah dipahami, walaupun pengimplementasiannya belum secara menyeluruh mampu di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat melaksanakan salat di Masjid madrasah, ada beberapa teman yang memiliki cara berbeda dalam Gerakan telunjuk saat duduk *Tasyahud*. Hal semacam ini dipengaruhi oleh Mazhab yang berbeda-beda (Imam Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi). Tetapi tidak ada saling mengejek apalagi menyalahkan orang lain terhadap perbedaan gerakan atau mazhab sekalipun.

Pengalaman salah satu peserta didik, dalam mengikuti kegiatan lomba OSN (*Olimpiade Sains Nasional*) pada tingkat Provinsi. Mereka sekamar dengan teman yang berlainan suku dan agama (Khatolik). Saat menonton TV dengan acara ceramah agama Islam, mereka yang memegang remote, awalnya mengira akan memindahkan/mengganti channelnya ternyata tidak. Inilah rasa sikap toleransi yang dimiliki oleh teman sekamar yang berbeda agama.

Terdapat ada perbedaan mazhab antara orang tua siswa dengan peserta didik, ini terjadi pada keluarga Bulan *Allu Mapparenta*. Dimana kebiasaan orang tua melaksanakan *Barasanji* apabila ada acara *Aqiqah* dan *Ma'paccing* dengan penasarannya, maka dipertanyakan mengapa acara *barasanji* harus dilakukan di saat, jawabnya untuk melestarikan tradisi nenek moyang. Walaupun jawabannya kurang tepat atau tidak memuaskan, bagaimanapun juga mereka tidak menyalahkan orang tua. Tetapi menurut mereka tidak akan mengikuti dan melakukan kegiatan semacam itu. (Wawancara, Senin, 02/03/2020).

Sama halnya yang dialami Dzaki Agung Nugroho (peserta didik), memiliki keluarga (tante) yang berlainan suku dan agama, tetapi tidak mengurangi nilai keharmonisan diantara mereka serumpun. Terkadang masing-masing juga saling mengunjungi di saat melaksanakan Hari Raya (Idul Fitri dan Natal). Fenomena keberagaman yang terjadi di tengah keluarga, tidak dianggap suatu perbedaan. Suku Tator terkadang dalam satu rumah terdapat dua sampai tiga agama. Sehingga mereka sudah terbiasa dengan keragaman dalam melangsungkan kegiatan bersama-sama, baik social maupun agama. (Wawancara, Rabu, 03/03/2020).

Kecenderungan peserta didik dalam mendapatkan informasi lewat literasi tentang keberagaman, yaitu perbandingan Mashab oleh M. Ali Hasan dengan 99 tanya jawab tentang Sholat oleh Ustaz Abdul Somad. Sedangkan lewat Youtube

(video) yang sering ditonton presentasi seorang aktivis mahasiswa mengenai peran pemuda, yaitu M Atiatul Muqtadir. Memiliki jalan dan berjuang yang sama, karena perbedaan itu ada untuk saling berkolaborasi.

Sama halnya dengan mengucapkan selamat hari natal, pada prinsipnya tergantung dari niat masing-masing. Karena secara social toleransi dan saling hormat menghormati sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik di sekolah/keluarga, maupun di tengah-tengah masyarakat. Perlu diketahui, bahwa tidak semua Ulama setuju maupun sebaliknya dengan menyampaikan ucapan selamat natal.

Pemahaman Kebhinekaan tentang Ras

Suku bangsa yang menempati wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangat beragam. Sedangkan perbedaan Ras muncul karena adanya pengelompokan besar manusia yang memiliki ciri-ciri biologis lahiriah yang sama seperti rambut, warna kulit, ukuran-ukuran tubuh, mata, ukuran kepala, dan lain sebagainya. (Elly M Setiadi, 2006:142).

Menurut Arsinar (peserta didik), Perbedaan warna kulit, rambut atau secara fisik, ini merupakan karunia dari Tuhan yang sangat besar terhadap umat manusia. Terkadang kita dapatkan di masyarakat, keluarga, dan madrasah yang memiliki perbedaan fisik. Tetapi dalam pergaulan atau aktivitas tidak mempengaruhi perbedaan tersebut. Apalagi sampai membully, di sinilah jiwa kebersamaan toleransi yang dibutuhkan. Perbedaan fisik bukan suatu yang harus dijauhi/diejek, tetapi harus dihargai. (Wawancara, Selasa, 25/02/2020).

Pengalaman peserta didik tentang memahami kebhinekaan (keberagaman) terhadap perbedaan ras didapatkan melalui proses belajar mengajar yang diintegrasikan lewat mata pelajaran. Walaupun, wawasan yang didapatkan masih pada tataran kognitif, tetapi pada

prinsipnya mereka sudah bisa mengenal dan mengklasifikasi bentuk atau simbol-simbol ras secara lahiriah pada pengelompokan besar manusia.

Namun, pada pengimplementasiannya di lingkungan madrasah baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sejauh ini mereka tidak melihat perbedaan rambut, bentuk tubuh, maupun lainnya secara fisik. Yang jelasnya mereka melihat/menilai pada kemampuan (kompetensi) secara person. Perbedaan bentuk fisik itu merupakan suatu rahmat, dan ini pun bukan suatu penghalang untuk meraih prestasi atau kesuksesan.

Berdasarkan hasil observasi, sering peneliti jumpai di lingkungan madrasah dengan adanya kelompok-kelompok, baik di waktu istirahat, kerja kelompok, dan latihan simulasi. Tetapi tidak nampak adanya pengelompokan berdasar bentuk fisik, melainkan hanya pada perbedaan kompetensi dan utusan/perwakilan kelas. Ini merupakan harapan dan tujuan lembaga madrasah melalui guru mata pelajaran, agar peserta didik tidak hanya sekadar memahami perbedaan tetapi bagaimana mereka mampu mengimplementasikan dengan keragaman yang ada di lingkungan madrasah.

Begitupun halnya di lingkungan keluarga dan masyarakat, pemahaman kebhinekaan terhadap ras, hanya dilihat pada aspek fisiknya saja. Pada aspek tersebut tidak hanya terdapat pada sekelompok manusia saja, tetapi terkadang dalam satu rumpun keluarga terdapat ada perbedaan warna kulit dan rambut, bahkan saudara kandung pun terlihat ada perbedaan secara fisik. Hal inilah yang dijadikan sebagai motivasi, guna mewujudkan kebersamaan dalam keragaman secara fisik.

Secara tidak langsung media social merupakan salah satu sarana media pembelajaran atau sumber ilmu pengetahuan, dimana terdapat banyak informasi yang bisa didapatkan, terutama pada masalah kebhinekaan (keberagaman)

yang terkait dengan ras. *Youtube* (video) merupakan konten, yang sering memberikan informasi tentang hiburan, education, dan lain-lain. Secara tidak langsung mereka dapat mengenal, mengetahui, dan memahami arti perbedaan secara biologis (fisik), contoh: selebritis lokal, nasional, dan international, masing-masing memiliki bentuk tubuh (rambut, mata, dan kulit) yang berbeda. Keragaman itu memang sangat indah, apabila kita bisa melihat secara positif serta mampu memberikan motivasi dan inspirasi.

Pemahaman Kebhinekaan tentang Antar Golongan

Madrasah Aliyah memiliki organisasi internal lewat kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya: PRAMUKA, PIK-R, OSIM, PASKIBRA, ROHIS, PMR, KIR, UKS, KSM, SISPALA, dan DRUM BAND. Dari berbagai organisasi internal madrasah Aliyah yang diperkuat lewat kegiatan ekstrakurikuler, dimana memiliki aturan dan operasional yang berbeda. Hanya kegiatan ekstrakurikuler (pramuka) merupakan kewajiban peserta didik untuk terlibat langsung disbanding organisasi lainnya.

Menurut Muhammad Anas (Wakamad Kesiswaan) MAN 2 Bulukumba, sekarang Kamad MAN 2 Bulukumba. Guru dan Pembina organisasi tidak memiliki wewenang dalam perekrutan/ pemilihan/ pembentukan struktur, tetapi hanya sebatas memediasi kegiatan tersebut. Peran peserta didik yang memiliki hak prerogatif dalam menentukan kriteria pengurus inti, mereka tidak melihat dari latar belakang suku, ras, dan agama dalam pemilihan tersebut, tetapi melainkandari aspek kemampuan (kompetensi). (Wawancara, Kamis, 27/02/2020).

PENUTUP Kesimpulan

Sebagaimana uraian diatas, tentang bagaimana pemahaman kebhinekaan (keberagaman) peserta didik terhadap

SARA dan berbagai sumber informasi kebhinekaan yang didapatkan, maka disimpulkan sebagai berikut:

Sumber informasi kebhinekaan (keberagaman) peserta didik, yaitu: Madrasah (Kurikulum), Keluargadan Masyarakat, serta Media Sosial (*youtube*), Lingkungan keluarga/ masyarakat dan medsos (*youtube*), merupakan wadah mendapatkan informasi kebhinekaan (keberagaman), dimana peserta didik mudah menyikapi dalam memahami suatu perbedaan terhadap SARA. Sedangkan Madrasah (kurikulum), walaupun proses pembelajaran kebhinekaan sudah diintegrasikan lewat mata pelajaran. Tetapi pengaruh eksternal madrasah lebih kuat dalam memberikan pemahaman kebhinekaan dibanding pengaruh internal madrasah.

Pemahaman peserta didik dalam menyikapi dan memahami keberagaman serta dapat di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dominan mengadopsi kebiasaan di lingkungan keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi dan waktu. Peserta didik mendapatkan materi pembelajaran di madrasah ± 2 jam, selebihnya dikeluarga, masyarakat dan media sosial.

Keberagaman yang didapatkan dari berbagai sumber informasi, tidak secara keseluruhan yang dijadikan sebagai fokus dalam memahami kebhinekaan. Tetapi hanya melihat pada aspek agama dan suku saja, karena ini merupakan hal yang sangat seksi dan sensitif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dapat memicu konflik.

Rekomendasi

Ada beberapa upaya yang perlu dilakukan di madrasah agar pemahaman kebhinekaan peserta didik bisa lebih baik, yaitu: *Pertama*; Madrasah Aliyah mampumemberikan penguatan kebhinekaan (keberagaman) terhadap peserta didik, perlu adanya suatu kelompok paguyuban madrasah dan sekolah. Dan dapat menciptakan program pegelaran

pentas seni (budaya dan agama), *Kedua*; perlunya literasi media khususnya bagaimana menggunakan media sosial secara bijaksana, dan *Ketiga*; saat ini pentingnya mengembalikan pendidikan moral baik dalam informal dan formal, karena keberagaman, toleransi dan saling menghormati dapat tumbuh diawali dari pendidikan terbawah informal yaitu keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah menugaskan peneliti untuk melakukan kegiatan pengumpulan data di MAN 2 Bulukumba dan MAN 1 Makassar. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ali Yafid. M.Pd.I (Kepala Kemenag Kab. Bulukumba), H. Muhammad Yunus (Kasi Madrasah); H. Syarifiddin, MM (Kamad MAN 2) Kab. Bulukumba, H. Subhan (Waka Kurikulum), Muhammad Anas (Waka Kesiswaan), Ibu Naimah, Nanggung, Asriadi; Dr. Luqman (Kamad MAN 1) Kota Makassar, M. Rivai, Wisudawan Husain; Peserta didik (MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba) selaku informan utama dalam penelitian ini. Serta Kantor BPS Kota Makassar dan BPS Kab. Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelbert Snijders, 2006. *Manusia dan kebenaran*. Kanisius. Yogyakarta.
- Alex, Dungkal dkk. 2018. *Pemikiran, Pergulatan Dr. Jan Riberu: Pendidikan, Relasi Agama-Negara dan Pancasila*. Yayasan Flores Abdi Bangsa. Jakarta
- Anas, Sudijono, 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Anwar, Choirul. 2018. *Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan*, Jurnal Pemikiran Islam 'Zawiyah' Volume 4 No. 2 Desember 2018. Hal. 1-18.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Diva Press.
- Bloom Benyamin. 1956 *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: David Mc.Kay
- Burhanuddin Salam, 2002. *Etika Sosial "Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia"*. (Etika Dalam Pergaulan Hidup). Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Chaney, David. 1996. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Konprehensif*. Bandung. Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Elly M, Effendi Ridwan, 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (manusia, Keragaman, dan Kesederajatan)*, Jakarta. Kencana Persada Media Group. Edisi Pertama Cet. Ke-1.
- Hartono, Agung. 2010. *Menggugah Kesadaran nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vo. 1 No. 2 Oktober 2010. Hal. 132-147.
- Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara* *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 1, Pebruari 2015, Hal. 31-37
- Muslich, Masnur, 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pi'i (2017), *Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah*

- Sma.JurnalSEJARAH DAN BUDAYA*, Tahun Kesebelas, Nomor 2, Desember 2017 hal. 180-191
- Shofa, Abd Mu'id Aris Shofa, 2016.*Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila*, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, Juli 2016 ISSN 2527-7057 hal. 34-40
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 2003. *Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan*. *Jurnal Antropologi Indonesia* 72 tahun 2003. Hal. 24 – 37
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Voltiere, 2004. *Traktak Toleransi*. LkiS. Yogyakarta.
- Yusuf Anas, 2009 *Managemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan Aplikasi*. Jakarta PT Bumi Aksara.